

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN SUMBER INFORMASI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERSEPSI REMAJA MENGENAI SEKS BEBAS

Hasbiya Maghfury^{1✉}, Endah Kamila Mas'udah¹, Farida Halis D.K²

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia

²Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia

✉ mjekm3g@gmail.com

ABSTRAK

Beragam persepsi mengenai perilaku seksual pranikah timbul akibat tingginya rasa ingin tahu pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini berkaitan dengan sumber informasi yang diakses khususnya tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah. Metode penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 184 (92 laki-laki dan 92 perempuan) kelas XI SMAN 6 Malang yang diperoleh melalui teknik Proportional random sampling. Instrumen yang digunakan kuisioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji Chi Square (p -value 0,000) dilanjutkan uji Koefisien Kontingensi ($r = 0,416$) artinya terdapat hubungan jenis kelamin dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah dengan kekuatan hubungan sedang. Uji Spearman Rank (p -value 0,001; $r = 0,248$) artinya terdapat hubungan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah dengan kekuatan hubungan lemah. Sehingga, jenis kelamin dan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang diakses oleh remaja sama-sama berhubungan dengan persepsi mengenai perilaku seksual pranikah. Perlu pemahaman lebih dalam baik pada remaja laki-laki maupun perempuan tentang kesehatan reproduksi untuk menghindari persepsi mendukung terhadap perilaku seksual pranikah atau seks bebas.

Kata Kunci : Jenis Kelamin, Sumber Informasi, Persepsi, Seks Bebas

ABSTRACT

Various perceptions of premarital sexual behavior arise due to the high curiosity of adolescents, both male and female. This is related to the sources of information accessed, especially about reproductive health. This study aims to determine the relationship between gender and sources of information about reproductive health with adolescents' perceptions of premarital sexual behavior. This research method is quantitative using correlational analytic design. The sample size was 184 (92 males and 92 females) of class XI SMAN 6 Malang obtained through Proportional random sampling technique. Instruments used questionnaires that have been tested for validity and reliability. Data analysis using the Chi Square test (p -value 0.000) followed by the Contingency Coefficient test ($r = 0.416$) means that there is a relationship between gender and adolescents' perceptions of premarital sexual behavior with moderate relationship strength. Spearman Rank test (p -value 0.001; $r = 0.248$) means that there is a relationship between sources of information about reproductive health with adolescents' perceptions of premarital sexual behavior with weak relationship strength. Thus, gender and sources of information on reproductive health accessed by adolescents are both associated with perceptions of premarital sexual behavior. It is necessary for both male and female adolescents to have a deeper understanding of reproductive health to avoid the perception of supporting premarital sexual behavior or free sex.

Keywords : Gender, Source of Information, Perception, Free Sex

Copyright © 2025 by authors. This is an open access article under the CC BY-SA

License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa dimana individu baik laki-laki maupun perempuan yang berada pada rentang 10–21 tahun akan mengalami perubahan dari anak-anak menuju dewasa (Nelwan, 2019). Perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi perubahan fisik dan emosional (psikologis) (Gainau, 2021). Adanya perubahan, remaja akan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan berupaya untuk bertindak dimana tindakan yang dilakukan tanpa diimbangi dengan pertimbangan yang matang. Rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja inilah yang mendasari mereka dalam mengakses informasi dari berbagai banyak sumber khususnya tentang kesehatan reproduksi. Informasi kesehatan reproduksi tidak hanya mengenai penyakit tetapi juga mengenai cara mencegah dan menjaga diri remaja supaya terhindar dari penyakit reproduksi.

Banyaknya sumber informasi yang diakses remaja tanpa mencari literasi yang lebih dalam mengenai kesehatan reproduksi akan menimbulkan beragam persepsi dan tidak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan. Selain itu, ketersediaan akses dan informasi mampu mempengaruhi keterampilan remaja dalam mengambil keputusan untuk berperilaku sehat. Kondisi tersebut dapat diperparah dengan adanya pergeseran norma

di kalangan remaja mengenai perilaku seksual pranikah yang membawa pengaruh pada perilaku kehidupan seksual remaja yang semakin permisif dalam pergaulan dengan lawan jenisnya. Beragam persepsi tersebut mampu mendorong remaja untuk membuktikan kebenarannya dengan cara mencoba seks pranikah itu sendiri.

Menurut Komnas Perempuan (2021) angka dispensasi pernikahan di Indonesia sebesar 3 kali lipat yang tidak terpengaruh oleh situasi pandemi, yaitu dari 23.126 kasus di tahun 2019, naik sebesar 64.211 kasus di tahun 2020. Sedangkan, menurut Panitera Pengadilan Agama Kota Malang, pada tahun 2022 menerima 199 permohonan dispensasi nikah anak di bawah umur selama 2022. Ratusan perkara itu berasal dari Kota Malang dan Kota Batu. Kecamatan Kedungkandang menjadi wilayah pemohon dispensasi pernikahan anak terbanyak di Kota Malang dengan 60 perkara, disusul 25 kasus di Kecamatan Sukun, 17 kasus di Kecamatan Blimbing, 15 kasus di Kecamatan Lowokwaru, dan 9 kasus di Kecamatan Klojen. 99% dispensasi pernikahan yang diajukan ke pengadilan agama didominasi oleh kehamilan di luar nikah dan rata-rata ber ijazah SMP.

Pandangan remaja terhadap perlunya berpacaran merupakan pintu awal masuk dari adanya perilaku yang mengarah ke seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah

merupakan perilaku yang harus dihindari dan tidak boleh dilakukan karena memiliki banyak dampak negatif bagi siapapun termasuk remaja, di antaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, risiko terkena infeksi menular seksual (IMS), dan risiko tertular HIV/AIDS (Awaliyah et al., 2021). Perilaku seksual pranikah mengakibatkan maraknya pernikahan remaja yang kebanyakan membuat para perempuan harus melewati masa pendewasaan lebih awal sebelum matang umurnya. Dimana mereka harus melalui sebuah kondisi yang diakibatkan dari perilaku seks pra nikah seperti terpaksa menikah, hamil, melahirkan, hingga mengurus anak di usia yang belum matang. Kondisi tersebut didukung juga dengan banyaknya informasi dari berbagai sumber yang mudah didapat dan akan mempengaruhi keputusan dalam berperilaku seorang remaja.

Upaya pemerintah dalam mengatasi meningkatnya angka perilaku seksual di Indonesia yaitu dengan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), edukasi di sekolah dan di puskesmas. Hal ini sebagai wadah kegiatan yang memberikan akses informasi, pelatihan, dan konseling tentang Perencanaan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Meskipun demikian, angka perilaku seksual pranikah masih tinggi. Faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku, yaitu motivasi, kemauan, persepsi, keputusan, respon emosional, karakter, individu, kepribadian (Solehati et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian (Syarif & Mudjiran, 2020) yang berjudul Perbedaan Persepsi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA X Pasaman Barat didapatkan hasil persepsi laki-laki sedang dan persepsi perempuan rendah yang berarti bahwa pria lebih memiliki persepsi yang mendukung mengenai perilaku seksual pranikah dibandingkan perempuan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual yaitu usia, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, akses informasi, dan sikap (Mahmudah dkk dalam Wildawati, 2022). Beberapa penelitian menyatakan jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi seksual, penelitian Ruiz-Palomino et.al (2021) menyatakan laki-laki lebih mungkin terlibat dalam perilaku seksual berisiko di usia muda, dipengaruhi oleh norma maskulinitas dan tekanan sosial.

Sehingga, apabila remaja mempersepsikan informasi yang didapat dengan baik maka akan menimbulkan perilaku yang baik dan apabila remaja mempersepsikan informasi yang didapat dengan kurang baik maka akan menimbulkan perilaku yang kurang baik

juga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini untuk melihat hubungan jenis kelamin dan sumber informasi kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah di SMAN 6 Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu analitik korelasional. Pendekatan ini menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proportional random sampling, dengan jumlah sampel 184 orang (92 laki-laki dan 92 perempuan). Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya dan dinyatakan valid dan reliable. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji Chi Square dilanjutkan dengan uji Koefisien Kontingansi dan uji Spearman Rank. Penelitian telah melalui uji etik, dengan nomor keterangan layak etik No.DP.04.03/F.XXI.31/0575/2024.

HASIL

1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	f	%
11-13 Tahun	0	0
14-17 Tahun	184	100
18-21 Tahun	0	0
	184	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa seluruh responden (Remaja) 100% berada pada rentang usia 14-17 Tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi

Jenis Sumber Informasi	Ya		Tidak	
	f	%	f	%
Televisi	96	52,2	88	47,8
Radio	10	5,4	174	94,6
Video/film	127	69	57	31
Podcast	94	51,1	90	48,9
Internet	165	89,7	19	10,3
Media Sosial	172	93,5	12	6,5
Booklet/Leaflet/ Sbaran	55	29,9	129	70,1
Lembar balik	20	10,9	164	89,1
Buku/Majalah/Koran	71	38,6	113	61,4
Tenaga Kesehatan/Kader Posyandu	121	65,8	63	34,2
Keluarga/Orang Tua	123	66,8	61	33,2
Guru	150	81,5	34	18,5
Teman	104	56,5	80	43,5
Sumber Lain	1	0,5	183	99,5

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden (Remaja) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui jenis sumber informasi media sosial yaitu sebanyak 93,5%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi yang Pernah diperoleh Remaja

Jenis Informasi	Ya		Tidak	
	f	%	f	%
Tumbuh Kembang Remaja (perubahan fisik dan psikologis remaja)	172	93,5	12	6,5
Fungsi organ reproduksi	146	79,3	38	20,7
Masalah kesehatan reproduksi	131	71,2	53	28,8
Penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja	95	51,6	85	48,4

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui

bahwa hampir seluruh remaja telah mendapatkan informasi mengenai tumbuh kembang remaja (perubahan fisik dan psikologis remaja) sebanyak 93,5%.

2. Data Khusus

Data khusus pada penelitian tergambar pada tabel di bawah ini

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, sumber informasi, dan persepsi

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	92	50
Perempuan	92	50
Sumber Informasi tentang Kespro		
Banyak	17	9,2
Cukup	142	77,2
Kurang	25	13,6
Persepsi Remaja		
Mendukung	96	52,2
Tidak Mendukung	88	47,8
Total	184	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa setengah dari jumlah responden yaitu 50% berjenis kelamin laki-laki dan 50% berjenis kelamin Perempuan, mayoritas responden cukup mendapatkan informasi tentang Kesehatan reproduksi 142 (77,2%), dan sebagian besar responden yaitu 52,2% memiliki persepsi yang mendukung mengenai perilaku seksual pranikah.

Adapun hubungan jenis kelamin dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah tergambar pada tabel berikut

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan Jenis Kelamin dengan Persepsi Remaja Mengenai Perilaku Seksual Pranikah

Kategori Persepsi Perilaku Seksual Pranikah	Laki-Laki		Perempuan	
	f	%	f	%
Mendukung	69	37,5	27	14,7
Tidak Mendukung	23	12,5	65	35,3
Total	92	50	92	50

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa hampir setengah responden yaitu 37,5% responden laki-laki memiliki persepsi mendukung mengenai perilaku seksual pranikah sedangkan 35,3% responden perempuan memiliki persepsi tidak mendukung mengenai perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara hubungan jenis kelamin dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji statistik *koefisien kontingensi* didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,416 maka bisa diartikan bahwa kekuatan hubungan antar variable sedang atau cukup, dengan arah hubungan yang positif atau searah.

Hubungan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah tergambar pada tabel berikut

Tabel 6 Tabulasi Silang Hubungan Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi dengan Persepsi Remaja Mengenai Perilaku Seksual Pranikah

Kategori Persepsi Perilaku Seksual Pranikah	Banyak		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Mendukung	5	2,7	71	38,6	20	10,9
Tidak mendukung	12	6,5	71	38,6	5	2,7
Total	17	9,2	142	77,2	25	13,6

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa sama besar yaitu 38.6% responden yang memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi melalui sumber informasi dengan rentang cukup memiliki persepsi mendukung mengenai perilaku seksual pranikah sedangkan 38.6% memiliki persepsi tidak mendukung mengenai perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uji statistik *spearman* didapatkan hasil *p-value* 0,001, karena *p-value* 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan H1 diterima sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,248 maka dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antar variabel lemah, dengan arah hubungan yang positif atau searah.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini yaitu 50% berjenis kelamin laki-laki dan 50% berjenis kelamin perempuan. Seks adalah pembagian dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara biologis.

Seks juga berkaitan dengan karakter dasar fisik dan fungsi manusia, mulai dari kromosom, kadar hormon, dan bentuk organ reproduksi (Jamil et al., 2021). Selain itu, seks atau jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang dibawa sejak lahir, bersifat umum, dan tidak dapat diubah dimana hal ini seks merujuk pada struktur fisik dan genetik seseorang.

Remaja merupakan individu baik laki-laki maupun perempuan yang akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Selain itu, ditinjau dari jenis kelamin terdapat perbedaan secara kognitif, gaya kepemimpinan, dan perilaku seksual pranikah. Perubahan inilah membuat remaja mengeksplor hal baru khususnya kesehatan reproduksi. Laki-laki maupun perempuan harus sama-sama mengerti atau memahami mengenai kesehatan reproduksi.

Upaya yang dilakukan dapat melalui sosialisasi ataupun memperoleh informasi dari sumber yang dipercaya dengan harapan mampu mempengaruhi dalam keputusan untuk berperilaku sehat sehingga terhindar dari perilaku seksual pranikah.

Hampir seluruh responden (Remaja) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui jenis sumber informasi media sosial yaitu sebanyak 93,5%, Internet (89,7%), dan Guru (81,5%). Sumber informasi adalah segala sesuatu yang

menjadi penghubung dalam menyampaikan informasi. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang diadakan (Paramitha, 2018).

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang yang banyak mendapatkan informasi maka ia cenderung mempunyai pemahaman yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan serta pemahaman akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja (Paramitha, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Lede, 2024) bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan seksual remaja SMA 1 Sekoangkang. Semakin tinggi penggunaan media massa maka tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi semakin tinggi pula.

Sebagian besar sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang telah diperoleh remaja 77,2%. berada pada rentang cukup. Arti cukup dalam penelitian ini yaitu remaja telah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari 5-9 sumber informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tucunan dkk, 2022) bahwa sumber informasi yang diperoleh

berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki remaja tentang KRR. Tingkat pengetahuan seorang remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh banyaknya informasi dari media massa yang mereka miliki. Media informasi juga memberikan pengaruh terhadap pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sumber informasi merupakan suatu media yang dapat menyampaikan informasi khususnya mengenai kesehatan reproduksi. Banyaknya informasi dari berbagai sumber sangat mempengaruhi pengetahuan remaja. Rasa penasaran akan hal baru yang mendasari remaja untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai media. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi saat ini memudahkan remaja dengan mudah mengakses berbagai bentuk informasi termasuk salah satunya adalah informasi tentang kesehatan reproduksi. Penyebaran informasi melalui berbagai media dapat diakses sampai ke pelosok desa secara cepat dan mudah.

Sebagian besar responden yaitu 52,2% memiliki persepsi yang mendukung mengenai perilaku seksual pranikah. Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang

diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dalam arti luas persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Donsu, 2017).

Dalam penelitian ini persepsi remaja mendukung yaitu mendukungnya penilaian remaja mengenai perilaku seksual pranikah. Bila persepsi remaja tentang perilaku seksual mendukung berarti akan mempengaruhi niat remaja untuk melakukan perilaku seks yang beresiko. Menurut (Haloho et al., 2017) Persepsi akan membentuk opini tentang sesuatu yang selanjutnya akan diyakini oleh remaja dan direalisasikan dengan tindakan nyata. Dalam hal ini persepsi dan tindakan hampir selalu terjadi bersamaan (Rahmania & Haryanto, 2017). Persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah akan terbentuk melalui pengetahuan, dan paparan sumber informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial ataupun sumber-sumber lainnya (Haloho et al., 2017).

Berdasarkan hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah mempengaruhi niat atau mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Persepsi mengenai perilaku seksual pranikah akan muncul apabila

adanya stimulus yang diterima baik dari pandangan, tulisan, ataupun objek yang mampu bergerak. Persepsi yang dimiliki remaja tentang perilaku seksual pranikah akan membentuk suatu prasangka pada diri remaja. Melalui persepsi, remaja dapat memberikan satu penilaian atau pikiran mengenai satu hal. Prasangka yang dihasilkan dari persepsi bisa saja negatif dan juga positif, bagaimana sebuah stimulus yang diperoleh remaja sehingga menghasilkan sebuah prasangka yang baik. Sehingga, apabila remaja mempersepsikan stimulus itu baik maka akan memiliki perilaku tidak mendukung terhadap seksual pranikah. Sedangkan remaja yang memiliki persepsi yang mendukung tentang perilaku seksual akan membentuk perilaku yang mendukung pula. Perubahan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah seiring dengan terjadinya perubahan perilaku seksual di kalangan remaja yang dapat dipandang sebagai perubahan pandangan remaja pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral. Sejalan dengan Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, menyatakan individu mengalami perkembangan moral dalam beberapa tahap, dari kepatuhan terhadap aturan eksternal menuju prinsip moral pribadi. Remaja yang mulai berpikir secara abstrak dan kritis mungkin mempertanyakan nilai moral tradisional, termasuk larangan

terhadap seks pranikah. Jika tidak dibarengi dengan edukasi moral dan seksualitas yang kuat, hal ini dapat mengarah pada reinterpretasi atau penolakan terhadap nilai lama. Sehingga Remaja membentuk moralitasnya berdasarkan pengalaman sosial dan kognisi pribadi. Jika lingkungan mendukung nilai permisif, maka perilaku seksual pranikah bisa dianggap sebagai hal wajar, bukan pelanggaran moral.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 184 responden didapatkan 69 responden laki-laki memiliki persepsi mendukung perilaku seksual pranikah dan 65 responden perempuan memiliki persepsi tidak mendukung perilaku seksual pranikah. Penelitian ini sejalan dengan (Fatoni & Situmorang, 2020) menjelaskan adanya perbedaan perilaku seksual berisiko pada remaja dilihat dari jenis kelamin. Laki-laki cenderung melakukan perilaku seksual berisiko jika dibandingkan dengan perempuan dan menjelaskan laki-laki lebih banyak setuju tentang perilaku seks pranikah.

Remaja laki-laki lebih banyak mempunyai motivasi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena memang remaja laki-laki lebih permisif. Pada remaja perempuan kondisinya menarik tetapi hanya sedikit yang mempunyai dorongan untuk hubungan seksual. pada dasarnya laki-laki lebih

cenderung melakukan hal yang berhubungan dengan perilaku seksual karena rasa ingin tahu dan kepuasan atas hasrat yang dimiliki seorang laki-laki lebih besar sedangkan perempuan hanya sedikit rasa ingin tahunya terhadap perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual itu disebabkan karena perempuan lebih cenderung memikirkan penampilan dari hal yang menarik (Handayani et al., 2020).

Berdasarkan hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Hal inilah yang mendasari adanya perbedaan persepsi dari laki-laki maupun perempuan. Selain itu, laki-laki memiliki ketertarikan lebih tinggi akan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dibandingkan perempuan yang lebih memperhatikan mengenai penampilan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah. Seiring berkembangnya zaman semakin pesatnya pula pertumbuhan teknologi yang mempermudah seseorang mengakses informasi menggunakan berbagai media dimanapun mereka berada. Kesehatan reproduksi terkait dengan tumbuh kembang remaja (perubahan fisik

dan psikologis remaja), fungsi organ reproduksi, masalah kesehatan reproduksi dan penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja.

Adanya anggapan bahwa membicarakan tentang kesehatan reproduksi adalah hal yang memalukan dan tabu bagi keluarga dan masyarakat membuat remaja yang haus informasi berusaha mencari sendiri informasi-informasi tentang perilaku seksual, dan terkadang malah menyesatkan. Persepsi akan membentuk opini remaja tentang sesuatu hal yang diyakini dan selanjutnya dengan dukungan intensi atau niat akan direalisasikan dalam tindakan nyata. Bila persepsi remaja tentang perilaku seks mendukung berarti akan mempengaruhi niat remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Penelitian Syaripah, R dkk. (2024), menyatakan persepsi yang lebih kritis dan edukasi yang tepat mengurangi niat remaja untuk melakukan seks sebelum menikah, menunjukkan hubungan kausal antara persepsi dan niat untuk melakukan.

Sumber informasi sangat menentukan kualitas informasi yang di dapatkan, sulitnya menyeleksi informasi yang akurat karena keterbukaan informasi dari berbagai media. Akurat dan tidak akuratnya informasi bergantung pada siapa informasi tersebut diterima dan bagaimana cara

informasi disampaikan (Rohmawati, 2020). Media massa merupakan salah satu penyebab remaja melakukan perilaku yang negatif, yang seharusnya media massa berfungsi untuk memberikan edukasi yang akurat tetapi disalahgunakan oleh remaja.

Anggapan yang salah disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebagian besar remaja tidak memahami tentang kesehatan reproduksi terhadap kesehatan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi. Menurut (Ahiyanasari & Nurmala, 2017) remaja lebih banyak mengakses social media daripada mencari informasi tentang seks pranikah serta dampak dan pencegahannya.

Sehingga, ditarik kesimpulan bahwa remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai hal baru khususnya yang berkaitan dengan seksualitas sehingga mengakibatkan timbulnya prasangka atau rasa inging mencoba. Prasangka mengenai perilaku seksual pranikah akan timbul apabila adanya stimulus yaitu informasi kesehatan reproduksi yang diakses dari berbagai sumber. Banyaknya sumber informasi yang diakses tanpa diimbangi literasi lebih dalam mampu menimbulkan beragam persepsi dan tidak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan.

Kemajuan teknologi mengakibatkan informasi tentang perilaku seksual pranikah mudah diakses hingga pelosok desa. Ketersediaan akses dan informasi mampu mempengaruhi keterampilan remaja dalam mengambil keputusan untuk berperilaku sehat. Kondisi tersebut dapat diperparah dengan adanya pergeseran norma di kalangan remaja mengenai perilaku seksual pranikah yang membawa pengaruh pada perilaku kehidupan seksual remaja yang semakin permisif dalam pergaulan dengan lawan jenisnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu jumlah responden memiliki proporsi yang sama antara jenis kelamin laki-laki dengan responden berjenis kelamin perempuan, sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja hampir seluruhnya dari media sosial, persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden yaitu laki-laki memiliki persepsi mendukung dan responden perempuan memiliki persepsi tidak mendukung, terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah, dan terdapat hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan

persepsi remaja mengenai perilaku seksual pranikah

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SMAN 6 Malang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Malang atas kesempatan, arahan dan bimbingan yang membangun kepada penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiyanasari, C. A. E., & Nurmala, I. (2017). Niatan Siswi Sma Untuk Mencegah Seks Pranikah. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 39–47. <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article>
- Awaliyah, R., Muhibah, S., & Handoyo, A. W. (2021). Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja Di Kota Serang. *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.32678/alshifa.v2i1.4657>
- Fatoni, Z., & Situmorang, A. (2020). Determinan Perilaku Berisiko Remaja Terkait Seksualitas Di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.491>
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja Dan Problematikannya* (C. Subagya (ed.); Elektronik). Divisi Buku Digital PT Kanisius. #

- Haloho, H. S., Masruroh, & Wantini, N. A. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Tentang Hubungan Seks Pranikah Siswa Kelas XI Di SMA N 1 Depok, Sleman Yogyakarta Tahun 2017. *Jurnal Medika Respati*, 12(4), 20–27.
- Handayani, S., Oxyandi, M., & Rahayu, H. D. (2020). Analisis Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2), 143–155.
<https://doi.org/10.36729/jam.v5i2.394>
- Jamil, M., Rahmi, D., & Dewi, S. (2021). Seks, Gender, dan Representasi. *Scientia*.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid-19. *Catahu* 2021, 138(9), 1689–1699.
- Nelwan, J. E. (2019). *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi (Cetakan Pe)*. Deepublish.
- Paramitha, N. K. (2018). Hubungan Sumber Informasi Dengan Partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) [Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar].
<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/915/>
- Rahmania, T., & Haryanto, H. C. (2017). Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam “X.” *Ilmiah Psikologi*, 55–74.
<https://doi.org/10.4324/9781003455523-49>
- Ruiz-Palomino, E., Ballester-Arnal, R., Giménez-García, C., & Gil-Llario, M. D. (2021). Influence of beliefs about romantic love on the justification of abusive behaviors among early adolescents. *Journal of Adolescence*, 92, 126–136.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.09.001>
- Solehati, T., Pramukti, I., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2022). Determinants of Adolescent Reproductive Health in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19).
<https://doi.org/10.3390/ijerph19191927>
- Syarif, N., & Mudjiran. (2020). Perbedaan Persepsi terhadap Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA X Pasaman Barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 000(4), 1–11.
- Syaripah, R., Marlina, E., & Sholihat, S. (2024). Pengaruh Edukasi Perilaku Seks Beresiko Terhadap Sikap Dan Niat Prilaku Seks Pada Remaja Di Sma Negeri 39 Cijantung Di Jakarta Timur Tahun 2023. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 4(2), 87–94.
- Wildawati. (2022). Pengaruh Pacaran terhadap Seks Pranikah di Kalangan Remaja Wildawati. *Sosial Dan Budaya*, 3(1), 2022–2023.
<http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index>